JURNAL

EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENANGANI PESERTA DIDIK YANG TERISOLASI DI SMK NEGERI 2 KEDIRI

THE EFFECTIVENESS OF COUNSELING TECHNIQUES WITH BEHAVIORAL TRAINING TO HANDLE ASSERTIVE LEARNERS ISOLATED IN THE STATE SMK 2 KEDIRI

OLEH:

SANTI APRILIANA

NPM: 11.1.01.01.0265

Dibimbing oleh:

1. Dr. Atrup, M.Pd, MM
2. Guruh Sukma Hanggara, M.Pd

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: **Santi Apriliana**
NPM	: 11.1.01.01.0265
Telepon / HP	: 085645824122
Alamat surel (Email)	: orinorizya97@gmail.com
Judul artikel	: EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENANGANI PESERTA DIDIK YANG TERISOLASI DI SMK NEGERI 2 KEDIRI
Fakultas-Program Studi	: FKIP-Bimbingan dan Konseling
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76 Kediri, Jawa Timur

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarism;

b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk ditertibkan oleh Dosen Pembimbing I dan II

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 3 FEBRUARI 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Atrup, M.Pd, MM NIDN. 0712076102	Guruh Sukma Hanggara, M.Pd NIDN. 722069101	Santi Apriliana NPM : 11.1.01.01.0265

EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENANGANI PESERTA DIDIK YANG TERISOLASI DI SMK NEGERI 2 KEDIRI

SANTI APRILIANA
NPM: 11.1.01.01.0265
FKIP – BK
Dr. Atrup, M.Pd, MM[1] dan Guruh Sukma Hanggara,M.Pd[2]
Email: orinorinzya97@gmail.com
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Konseling adalah hubungan antara konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk membantu konseli memahami pandangan hidupnya. Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama temanTeknik asertif adalah teknik yang membantu siswa untuk mengungkapkan segala perasaan yang ia alami dengan berani tanpa harus menyinggung hak orang lain. Perilaku terisolir siswa disebabkan karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh seseorang, baik bersifat fisik maupun nonfisik, perilaku yang mencerminkan tidak sosial dikarenakan adanya perilaku tertentu yang bersifat negatif sehingga dijauhkan dari kelompoknya dan karena tidak adanya minat pada seseorang untuk bersosial dengan kelompoknya.

Penelitian ini menggunakan *Single Subject Design* (SSD) dengan desain A-B-A karena yang diteliti adalah subjek tunggal. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan responden sebanyak 2 siswa yang terisolasir di SMK Negeri 2 Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas konseling behaviornal dengan teknik *assertive training* untuk menangani peserta didik yang terisolasi di SMK Negeri 2 Kediri kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari siswa SA mengalami perubahan ke arah positif dengan keaktifan SA mengikuti ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Pada siswa MA tidak berhasil, hal ini dibuktikan dari hasil observasi akhir bahwa siswa MA tetap tidak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya bahkan terlihat siswa jarang masuk sekolah bahkan pihak sekolah menyatakan bahwa siswa MA keluar dari sekolah.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, direkomendasikan saran sebagai berikut. Sebaiknya dapat menggunakan strategi yang baik untuk mengatasi tiap-tiap siswa yang mengalami masalah, agar mereka mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang tentunya berkaitan dengan efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik *assertive training* untuk menangani peserta didik yang terisolasi. Peneliti dapat menggunakan teknik konseling untuk menangani peserta didik yang terisolasi dengan menyesuaikan masalah yang dialami oleh peserta didik karena teknik konseling *behavioral* dengan teknik *assertive training* kurang efektif. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik penelitian lain seperti pada penelitian PTK dan penelitian secara kuantitatif dengan menyesuaikan masalah yang dialami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat tertangani dengan baik sesuai yang diharapkan.

Kata Kunci: Konseling Behavioral, Teknik Assertive Training, Peserta Didik Yang Terisolasi

I. LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan wadah yang memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada siswanya baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Di lingkungan sekolah ini, siswa mulai mengikutsertakan dirinya dikehidupan lain selain keluarganya. Menurut Hurlock, 1980 (dalam Yunita, 2013: 1) anak usia Sekolah Dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun. Pada usia ini dikenal dengan istilah "usia berkelompok" karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai suatu kelompok dan merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya. Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya, karena dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga dan dapat memberikan kegembiraan. Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat.

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga dia juga mulai membentuk 2 ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas Yusuf , 2005 (dalam Yunita, 2013: 1). Namun tidak semua anak dapat bergaul dengan teman sebayanya seperti yang diharapkan, beberapa anak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga anak menjadi terisolasi. Anak terisolasi adalah anak yang tidak memiliki teman sebayanya dalam suatu kelompok. Menurut Gunarsa (2011:98), anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman. Berikut adalah beberapa ciri-ciri anak terisolasi menurut Hurlock (2011:158) yaitu:

1. Penampilan diri yang kurang menarik.
2. Kurang sportif.
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman
4. Perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana
5. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah
6. Status sosioekonomis berada di bawah sosioekonomis kelompok
7. Tempat yang terpencil dari kelompok.

Cohen (dalam Yunita, 2013: 2) menyatakan pula bahwa anak terisolasi adalah suatu sikap individu yang tidak dapat

menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Sedangkan Walgito (2012:50) pengertian siswa terisolasi adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya.

Menurut Walgito (2012:51) bahwa keterisolasian peserta didik dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam bidang akademiknya. Sedangkan menurut Mappiare (2012:173) akibat dari pada anak yang terisolasi adalah mereka akan dapat mudah frustasi yang menimbulkan rasa kecewa dan juga dapat membuat mereka bertingkah laku luar biasa seperti menyendiri dan melamun, baik itu agresif seperti menentang orang lain dan suka mengkritik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang terisolir dari teman sebayanya dapat menyebabkan seorang anak menjadi terganggu psikologisnya yang akan membuat mereka merasa tidak nyaman, tidak aman dan tidak enak dalam menjalani kehidupan sehingga mereka akan senantiasa merasa tersiksa dan menderita. Oleh karena itu peneliti memilih konseling yang dapat menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli.

Untuk itu perlu upaya untuk mengatasinya, salah satu menggunakan *assertive training*. *Assertive training* adalah perilaku yang merefleksikan rasa percaya diri dan menghormati diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku sesesorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut, emosi, perasaan, pikiran serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas dan jujur tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Kelebihan *assertive training* dibandingkan dengan teknik yang lain adalah lebih dapat membantu klien belajar kemandirian sosial yang diperlukan untuk mengekspresikan diri mereka dengan tepat.

Penelitian Lovita (2013) menyatakan adanya siswa yang terisolasi dari teman sebaya berdasarkan hasil sosiometri di SMA Negeri 12 Padang. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Asiyah (2011) Analisa data tentang faktor penyebab anak terisolir dengan terapi realitas di Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah di dusun Duran Desa Karagpuri RT 04 RW. 01 Kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo. Ini artinya hampir dapat dipastikan bahwa di setiap sekolah terdapat anak-anak terisolir yang secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi".

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan Konseling Sekolah (PPLBKS) di SMKN Negeri 2 Kediri terlihat adanya siswa yang terisolasi dari teman sebaya. Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan maka peneliti

mengangkat permasalahan ini untuk diteliti dengan judul Efektivitas layanan konseling behavioral dengan teknik *Assertive Training* untuk menangani peserta didik yang terisolasi di SMK Negeri 2 Kediri.

II. METODE

Jenis penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Single Subject desain* (SSD), sehingga peneliti mengharapkan adanya perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Sedangkan desainnya menggunakan A-B-A *Single Subject Design* karena yang diteliti adalah subjek tunggal.

Subyek penelitian merupakan sumber data yang akan diteliti yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 400) Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah penelitian berlangsung. Sumber data dipilih orang yang memiliki power dan memiliki otoritas pada situasi sosial atau objektif yang diteliti sehingga mampu membukakan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah 2 siswa yang terisolasir di SMK Negeri 2 Kediri dengan menggunakan teknik observasi dan angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis observasi dan angket.

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *korelasi pearson* dan *regresi linear ganda*. Sugiyono (2014: 221) mengatakan bahwa teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ordinal, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Data pada penelitian ini adalah data ordinal merupakan data yang jaraknya sama, dan pada instrumen yang menggunakan skala ordinal data yang diperoleh adalah skala berjenjang atau tingkatan.

Menurut Sunanto dkk (2005:93), analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Penelitian pada kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana sebab dalam penelitian dengan desain kasus tunggal terfokus pada data individu dari pada data kelompok (Sunanto dkk, 2005: 96).

III. PEMBAHASAN HASIL

Hasil perkembangan subjek MA dapat digambarkan pada grafik batang dan penjelasan di bawah ini:

a. Subjek MA

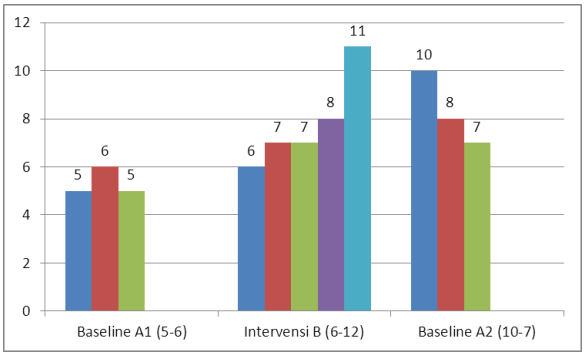

Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Pada subjek MA Baseline A1-Intervensi B- Baseline A2

1) Baseline A1

Pada fase baseline peneliti hanya melakukan observasi, dengan subjek. Peneliti melakukan pendekatan kepada subjek dengan mencoba untuk berkomunikasi. Peneliti melakukan observasi baik di dalam kelas maupun ketika di luar kelas. Hasil yang diperoleh pada saat baseline sangat rendah hasil dapat diinterpretasikan yaitu dengan ***3 kali sesi pada skor 5-6-5***.

2) Treatment

Pada saat treatment berlangsung ***selama 5 kali***, subjek mengalami kenaikan dari ***skor dari 6-7-7-8-11***. Artinya pada subjek terjadi kenaikan setelah dilakukan konseling. Subjek sudah mampu berkomunikasi dengan konselor dengan baik, meskipun subyek masih sangat rentan dengan kondisi yang dialami, adapun permasalahan yang terjadi pada subyek MA adalah keterbatasan fisiknya. Yang membuat subyek minder untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, subyek lebih suka menyendiri, oleh karena itu konselor memberikan konseling behavioral dengan teknik *assertive training*.

3) Baseline A2

Pada fase baseline A2 peneliti melakukan observasi ulang untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada subyek ***selama 3 kali dengan skor 10-8-7***, hal ini dilakukan karena siswa yang terisolasi mampu berubah ketika diberikan konseling tetapi setelah konseling berakhir subyek mengalami perkem-bangan atau tidak, sehingga untuk mengatasi siswa yang terisolasi harus dilakukan baseline A-B-A. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi tanpa diketahui oleh subyek. Kenyataan yang terjadi pada subyek MA mengalami penurunan drastis, konseling yang dilakukan oleh peneliti hanya mampu menangani masalah pada subyek saat konseling berlangsung, setelah konseling berakhir subyek

mengalami penurunan. Bahkan terlihat bahwa subyek jarang masuk sekolah hasil yang diperoleh berdasarkan baseline A2 kepada subyek MA tidak berhasil.

b. Subjek SA

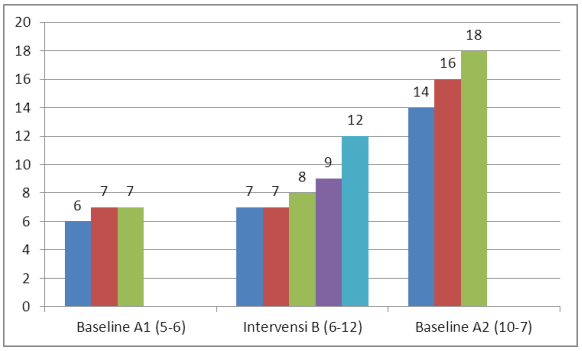

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Pada subjek SA Baseline A1-Intervensi B- Baseline A2

1) Baseline A1

Pada fase baseline peneliti hanya melakukan observasi, kepada pihak sekolah dan subjek. Peneliti melakukan pendekatan kepada subjek dengan mencoba untuk berkomunikasi dan mencari informasi dari pihak sekolah. Peneliti melakukan observasi baik di dalam kelas maupun ketika di luar kelas. Hasil yang diperoleh pada saat baseline masih rendah hasil yang didapat diinterpretasikan yaitu dengan ***3 kali sesi pada skor 6-7-7***.

2) Treatment

Pada saat treatment berlangsung ***selama 5 kali, subjek mengalami kenaikan dari skor 7-7-8-9-12***. Artinya pada subjek terjadi kenaikan setelah dilakukan konseling. Subyek mengalami perubahan yang baik ke arah positif, subyek yang tadinya kurang percaya diri dapat berubah setelah dilakukan konseling. Perubahan yang terjadi pada subyek SA adalah mau mengikuti ekstrakuliner. Subyek SA lebih percaya diri, hal ini terlihat bahwa subyek SA telah memiliki beberapa teman dan berkelompok dengan teman lainnya.

3) Baseline A2

Pada fase baseline A2 peneliti melakukan observasi ulang untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada subyek ***selama 3 kali dengan skor 14-16-18***, hal ini dilakukan karena siswa yang terisolasi mampu berubah ketika diberikan konseling tetapi setelah konseling berakhir subyek mengalami perkembangan atau tidak, sehingga untuk mengatasi siswa yang terisolasi harus dilakukan baseline A-B-A. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi tanpa diketahui oleh subyek. Kenyataan yang terjadi pada subyek SA mengalami kenaikan drastis, konseling yang dilakukan oleh peneliti mampu menangani masalah pada subyek saat konseling berlangsung, setelah konseling berakhir subyek mengalami kenaikan ke arah positif. Bahkan terlihat bahwa subyek kini banyak memiliki teman setelah mengikuti ekstrakurikuler hasil yang diperoleh berdasarkan baseline A2 kepada subyek SA berhasil.

c. Guru Bimbingan konseling

Kerjasama konselor dengan pihak terkait dalam hal upaya identifikasi dan pengembangan potensi sasaran pelayanan masih kurang karena penggunaan instrument jarang sekali digunakan. Hal inilah yang membuat konseling belum berjalan secara optimal. Sehingga dengan adanya penelitian ini guru bimbingan konseling merasa mendapatkan masukan dengan demikian pengembangan potensi siswa dapat terarah dengan baik.

Hasil angket

Pada penelitian ini dijelaskan dan diinterpretasikan di atas, hasil angket yang diperoleh peneliti mendapatkan hasil apa adanya tetapi hasil angket dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sehingga hasil angket yang diperoleh lebih valid.

Keabsahan dan Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan SSD (*single subyek design*), bahwa efektivitas konseling behavioral dengan teknik *assertive training* untuk menangani peserta didik yang terisolasi di SMK Negeri 2 Kediri cukup efektif. Pada siswa SA mengalami perubahan ke arah positif dari yang awalnya merasa terisolasi karena suka menyendiri, pendiam dan kurang bersosialisasi setelah dilakukan konseling behavioral dengan teknik *assertive training* terlihat bahwa subyek kini banyak memiliki teman dengan mengikuti ekstrakurikuler. Sedangkan pada siswa MA dari hasil observasi hingga tahap intervensi mengalami perubahan meskipun tidak signifikan tetapi setelah dilakukan observasi siswa MA mengalami perubahan ke arah negatif sehingga konseling yang diberikan oleh siswa MA tidak berhasil. Hal ini dikarenakan ketika observasi terakhir siswa MA jarang masuk dan pihak sekolah menyatakan bahwa siswa MA keluar dari sekolah. Perilaku siswa MA sangat aneh perilakunya berubah-ubah sehingga dapat dikatakan bahwa siswa MA benar-benar memiliki sikap negatif dengan perilakunya yang tidak suka bergaul dengan teman-temannya bahkan susah untuk diajak berinteraksi.

Peserta didik yang terisolir dari teman sebayanya dapat menyebabkan seorang anak menjadi terganggu psikologisnya yang akan membuat mereka merasa tidak nyaman, tidak aman dan tidak enak dalam menjalani kehidupan sehingga mereka akan senantiasa merasa tersiksa dan menderita. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lovita (2013) menyatakan adanya siswa yang terisolasi dari teman sebaya berdasarkan hasil sosiometri di SMA Negeri 12 Padang. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Asiyah (2011) Analisa data tentang faktor penyebab anak terisolir dengan terapi realitas di Pondok Pesantren

Sabilul Ulum Al-Hidayah di dusun Duran Desa Karagpuri RT 04 RW. 01 Kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo. Ini artinya hampir dapat dipastikan bahwa di setiap sekolah terdapat anak-anak terisolir yang secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi".

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas konseling behaviornal dengan teknik *assertive training* untuk menangani peserta didik yang terisolasi di SMK Negeri 2 Kediri efektif dan tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari siswa SA mengalami perubahan ke arah positif dengan keaktifan SA mengikuti ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Pada siswa MA tidak berhasil, hal ini dibuktikan dari hasil observasi akhir bahwa siswa MA tetap tidak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya bahkan terlihat siswa jarang masuk sekolah bahkan pihak sekolah menyatakan bahwa siswa MA keluar dari sekolah.

Saran

Sebaiknya para siswa dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling ketika mengalami masalah baik masalah pribadi atau umum sehingga mereka mendapatkan solusi atas permasalahannya. Dengan demikian semangat belajar mereka yang rendah akibat persoalan pribadi dapat terselesaikan.

Bagi pihak sekolah agar dapat bekerja sama dengan anak didiknya yang mengalami masalah, dengan mengarahkan siswa yang terisolasi kepada guru BK agar mereka mendapatkan solusi.

Diharapkan bagi guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan konseling behavioral dengan teknik *assertive training* untuk menangani siswa yang terisolasi, agar mereka mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

IV. DAFTAR PUSTAKA

A.T., Andi Mappiare. (2012). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Arisma, Yunita Ria Dwi; Kurniawan, Deny. 2013. *Pembuatan media pembelajaran alat musik gamelan bebasis multimedia di sdn maguwoharjo 1*. Skripsi Jurusan Teknik Informatika Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AMIKOM. Yogyakarta.

Gunarsa, S. D. dan Ny Singgih D. G. 2013. *Psikologi Anak bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E,B. (2011). Psikologi Perkembangan: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo) Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV.Alfabeta.

Sunanto, Juang. Dkk 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Center For Research on International Cooperation In Education Development. University of Tsukuba.

Walgito, Bimo. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit And